

## BAB I PENDAHULUAN

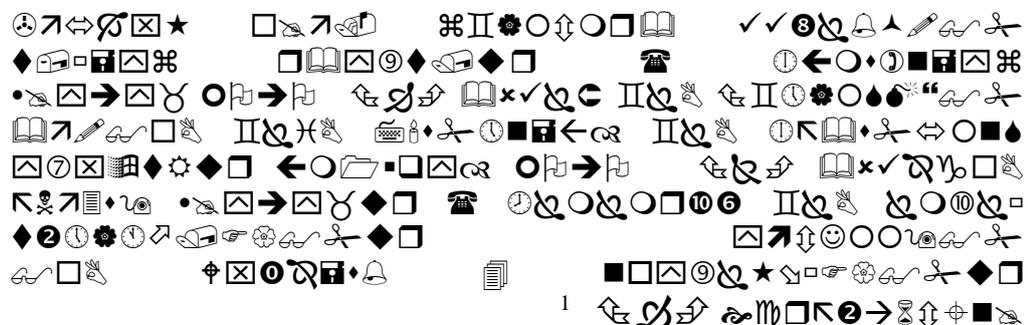
### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling kompleks dan unik. Jika kita membahas tentang manusia, tentu kita tidak akan kehabisan permasalahan untuk dibahas. Manusia diberi akal oleh Allah Swt. dan dengan akal tersebut, manusia akan berpikir. Dengan berpikir, manusia akan mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan tersebut.

Menurut Murtadlo (dalam Kamaluddin 2012, hal. 141), mengatakan:

“Manusia adalah makhluk serba dimensi. Pertama, secara fisik hampir sama dengan hewan yang membutuhkan makan, minum, dan berkembang biak. Kedua, manusia memiliki sejumlah emosi, yaitu memperoleh keuntungan daripada kerugian. Ketiga, manusia mempunyai perhatian terhadap keindahan. Keempat, manusia mempunyai dorongan untuk menyembah Tuhan. Kelima, memiliki kemampuan dan kekuatan yang berlipat ganda karena dikaruniai akal, pikiran, dan kehendak.”

Berkenaan dengan hal tersebut, di dalam surat al-Sajdah ayat 7 – 9 Allah berfirman,



Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah (7). Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (8). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur (9)” (QS. al-Sajdah [32]:7-9)

<sup>1</sup>Seluruh teks ayat al-Qur`an dan terjemahannya dalam skripsi ini dikutip dari *software* al-Qur`an *in word* yang disesuaikan dengan al-Jum`anatul `Alī al-Qur`an dan terjemahannya yang diterjemahkan oleh Yayasan penyelenggara penerjemah/penafsir al-Qur`an revisi terjemah oleh lajnah pentashih mushaf al-qur`an departemen agama republic Indonesia. Diterbitkan oleh CV Penerbit J-Art. Bandung:2005. Selanjutnya untuk setiap kutipan al-Qur`an tersebut disingkat dengan contoh QS.[32]:7-9 (artinya al-Qur`an surat 32 al-Sajdah ayat 7-9)

Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa setelah manusia sempurna dalam pembentukan, Allah Swt. meniupkan ruh ke dalam tubuh manusia dan Allah Swt. menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati (*qalb*). Al-Qur`ān menunjukkan bahwa manusia tersusun dari unsur materi dan imateri; jasmani dan rohani. Tubuh berasal dari tanah, dan roh berasal dari substansi imateri alam gaib. Sehingga tubuh akan kembali ke asalnya yaitu tanah sedangkan roh akan kembali ke asalnya yaitu alam gaib.

Mustafa Zahri (dalam Kamaluddin 2012, hal. 141) unsur-unsur imateri yang ada pada diri manusia adalah sebagai berikut ini.

1. Ruh adalah pemberian hidup dari Allah kepada manusia (Kamaluddin 2012, hal. 141).
2. Hati (*qalb*) adalah tempat tersembunyi yang dianugerahkan kepada manusia dan hati merupakan sentral dari manusia (Kamaluddin 2012, hal. 141).
3. Akal adalah pemberian Allah Swt. yang paling sempurna. Dengan akal, manusia dapat mempelajari alam semesta (Kamaluddin 2012, hal. 141).
4. Nafsu adalah kemauan atau kehendak yang ada di dalam diri manusia. Nafsu dapat juga dikatakan dorongan manusia untuk berbuat sesuatu (Kamaluddin 2012, hal. 141).

Islam sebagai agama samawi paling belakangan muncul juga menawarkan pandangan tentang manusia. Manusia dalam bahasa Arab disebut an-Nas atau al-Insan. Kata ini dalam Al-Qur`āndisebut sebanyak 60 kali. Konsepsi Islam menyatakan bahwa insan (manusia) adalah makhluk terbaik (insan kamil) yang pernah diciptakan oleh Allah di atas permukaan alam ini (Latief, 2006, hlm. 17).

Keunggulan dan keistimewaan manusia dalam perspektif Islam seperti yang dijelaskan tersebut merupakan sebuah anugerah sekaligus tanggung jawab yang besar. Sebagai makhluk yang diciptakan paling sempurna di antara makhluk-makhluk yang lain, manusia juga ditugaskan sebagai *khalīfah* (pemimpin) di muka bumi ini. Maka dari itu setelah kita mengetahui sepenuhnya hakikat manusia dalam perspektif Islam, kita harus selalu

berusaha memperbaiki diri untuk menjalani tugas sebagai *khalīfah* di muka bumi ini dengan maksimal (Latief, 2006, hal. 17).

Manusia adalah *khalīfah* Tuhan di bumi, manusia merupakan makhluk yang mempunyai inteligensi yang paling tinggi, manusia dalam fitrahnya memiliki sekumpulan unsur surgawi yang luhur, manusia memiliki kesadaran normal, jiwa manusia tidak akan pernah damai kecuali dengan mengingat Allah Swt, segala bentuk karunia duniawi, diciptakan untuk kepentingan manusia, Tuhan menciptakan manusia agar mereka menyembah-Nya, manusia tidak dapat memahami dirinya, kecuali dalam sujudnya kepada Tuhan dan dengan mengingatnya, setiap realitas yang tersembunyi akan dihadapkan kepada manusia semesta setelah mereka meninggal dan selubung roh mereka singkapkan, manusia tidaklah semata-mata tersentuh oleh motivasi dunia saja (Muthahari,1995, hal. 117).

Sependapat dengan Muthaharri, Mohammad Daud Ali (2010, hal. 14), manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi *khalīfah* di bumi. Sehubungan dengan hal tersebut, H.M. Rasjidi (dalam Ali, 2010, hal.14) menyatakan bahwa perkataan “menjadi *khalīfah*” dalam surat al-Baqarah ayat 30 mengandung makna bahwa Allah menjadikan manusia wakil atau pemegang kekuasaan-Nya mengurus dunia dengan jalan melaksanakan segala yang diridhai-Nya di muka bumi ini.

Berkenaan dengan tugasnya sebagai *khalīfah* di bumi, manusia diberikan akal oleh Allah sebagai pembeda diantara makhluk ciptaan-Nya yang lain. Dengan akalnya, manusia dapat menggunakannya untuk kepentingan lingkungannya. Namun demikian, banyak kita jumpai orang-orang dengan potensi akal yang luar biasa, bertindak semena-mena dalam menggunakannya. Seperti yang dilakukan para petinggi negeri ini. Para petinggi yang melakukan tindakan korupsi bukanlah orang-orang yang bodoh. Mereka berpendidikan tinggi, namun kerakusan mereka menjadikan mereka lupa diri.

Kecerdasan akal tanpa bimbingan iman akan menjadikannya kehilangan arah. Oleh sebab itu, kita sebagai manusia yang diamanahi tugas sebagai *Khalīfah* yang bertugas untuk mengurus bumi harus seimbang antara

kecerdasan dan keimanan. Jika dulu, Nabī Ādam dibelajarkan oleh Allah secara langsung, maka hari ini kita dibelajarkan melalui guru-guru kita. Walaupun pada dasarnya, pengetahuan itu dapat diperoleh dimana saja. Namun tetap saja, melalui pendidikan. Baik pendidikan formal maupun non formal. Sebenarnya, sejak penciptaan Nabī Ādam sebagai manusia pertama.

Lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak adalah keluarga. Dalam pertumbuhannya, lingkunganlah yang berperan lebih banyak. Sehubungan dengan hal itu, kita tidak akan lepas dari masalah sosial. Karena seperti yang kita ketahui manusia adalah mahluk sosial (Shihab, 2007, hal. 319). Berkenaan dengan itu, Allah dalam firman-Nya dalam surat al-Ḥujurāt ayat 13,



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. al-Ḥujurāt [49]:13).

Dalam ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar saling mengenal. Dengan demikian, jelas bahwa manusia merupakan mahluk social dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.

Al-Qur`ān, walaupun bukan kitab ilmiah-dalam pengertian umum-namun kitab suci ini banyak berbicara tentang masyarakat (Shihab, 2007, hal. 319). Shihab (2007:319), juga menambahkan bahwa karena fungsi utama kitab suci ini adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat, atau dalam istilah Al-Qur`ān:



Artinya: “.....mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya terang benderang.....” (QS. Ibrāhīm [14]:1).

Al-Qur`ān memperkenalkan sekian banyak hukum-hukum yang berkaitan dengan bangun runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebih jika dikatakan bahwa Al-Qur`ān merupakan buku pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan.

Berkenaan dengan itu, tugas seorang *khalīfah*, sebagai pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan, pada dasarnya mengandung implikasi moral, karena kepemimpinan dan kekuasaan yang dimiliki seorang *khalīfah* dapat disalahgunakan untuk kepentingan mengejar kepuasan hawa nafsunya, atau sebaliknya juga dapat dipakai untuk kepentingan menciptakan kesejahteraan hidup bersama (Asy'arie, 1992, hal. 38).

Maka dari itu, sifat kepemimpinan dan kekuasaan yang dipegang manusia haruslah tetap bersifat sementara, sehingga dapat menghindari kecenderungan pemutlakan kepemimpinan atau kekuasaan, yang akibatnya dapat merusak tatanan dan harmoni kehidupan.

Namun demikian, pada era global ini menjadi pemimpin sudah menjadi sebuah obsesi bagi banyak kalangan. Jabatan baik formal maupun informal di negeri kita Indonesia dipandang sebagai sebuah "aset", karena ia baik langsung maupun tidak langsung berkonsekuensi kepada keuntungan, kelebihan, kemudahan, kesenangan, dan setumpuk keistimewaan lainnya (Saputera, 2011). Maka, tidaklah heran jika banyak kedudukan penting di negeri ini diduduki dari kalangan politikus, purnawirawan, birokrat, saudagar, tokoh masyarakat, bahkan sampai kepada artis.

Seperti yang terjadi pada pemerintahan kita sekarang ini, PAN, sempat disindir sebagai 'Partai Artis Nasional', rupanya hendak meneruskan tradisi pemilu lima tahun lalu meloloskan sejumlah pesohor hiburan ke Senayan. Begitu pula PDIP yang memasukkan nama mantan bintang TV Suti Karno, aktris Yessy Gusman, penyanyi Edo Kondologit, pembawa acara televisi Nico Siahaan dan Sonny Tulung dalam DCS mereka (BBC, 2013).

Semua memang punya hak untuk mencalonkan diri jadi wakil rakyat namun akan menjadi persoalan ketika mereka jadi wakil rakyat tidak mempersiapkan kapasitas dan kapabilitas.

Padahal jelas dalam sabda Nabī Muhammad Saw,

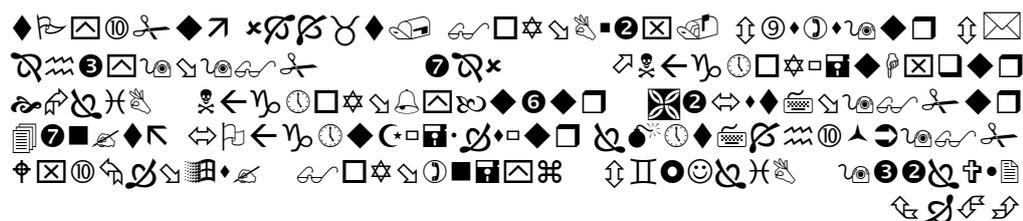
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُنْكُمْ رَاعٍ وَكُنْكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَعِيَّتُهَا فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا كُنْكُمْ رَاعٍ وَكُنْكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Ibn Umar r.a, dari Nabī Saw beliau bersabda : “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang kalian pimpin. Seorang kepala pemerintah adalah pemimpin, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya, seorang perempuan adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari Muslim) (Al-Fahim, 2007, hal. 125-126).

Dari hadis di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa, setiap kita adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Ketika manusia paham akan kandungan hadis ini, maka seyogianya manusia tidak akan gegabah dalam melakukan tindakan.

Padahal, Al-Qur`āndan hadis sebagai pedoman hidup umat Islam sudah mengatur sejak awal bagaimana seharusnya kita memilih dan menjadi seorang pemimpin. Al-Qur`ān bukan hanya mengatur mengenai kemasyarakatan, seperti yang sudah disinggung diatas.

Al-Qur`ānmengatur setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari beribadah yang bersifat vertikal sampai masalah muamalah yang bersifat horizontal. Allah juga telah menyediakan segala kebutuhan manusia. Sebagaimana firman-Nya,



Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Ādam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (QS. Al-Isrā` [17]:70).

Allah juga telah menyediakan petunjuk-petunjuk untuk manusia dalam menjalani kehidupannya. Karena manusia merupakan ciptaan Tuhan yang istimewa dibandingkan dengan makhluk lain, manusia merupakan ciptaan Allah yang sempurna. Hal tersebut tertera dalam Al-Qur`ānsurat al-Tīn ayat 4,



Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. al-Tīn [95]:4).

Salah satu tugas seorang *khalīfah* di bumi ini adalah untuk melaksanakan petunjuk-petunjuk yang telah Allah berikan yang terdapat dalam Al-Qur`ān dan Sunnah Nabī. Semua itu hanya bertujuan untuk kebahagiaan manusia itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti konsep *khalīfah* dalam Al-Qur`ān. Karena sepengetahuan peneliti konsep ini belum ada yang meneliti secara spesifik. Oleh karena itu peneliti menyusun skripsi ini dengan judul “**Konsep *Khalīfah* dalam Al-Qur`ān dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi *Maudu`i* Terhadap Konsep *Khalīfah* dalam Tafsir Al-Mishbah)**”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian skripsi ini dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil tafsir Al-Mishbah?
2. Bagaimana penyebaran konsep *khalīfah* dalam al-Qur`ān?
3. Bagaimana pendapat tafsir al-mishbah terhadap konsep *khalīfah* ?
4. Bagaimana implikasi konsep *khalīfah* terhadap tujuan pendidikan ?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Konsep *Khalīfah* dalam Al-Qur`ān dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi *Maudu`i* Terhadap Konsep *Khalīfah* dalam Tafsir Al-Mishbah)” ini, memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil tafsir.
2. Untuk mengetahui penyebaran konsep *khalīfah* dalam al-Qur`ān.
3. Untuk mengetahui penjelasan tafsir al-Mishbah terhadap konsep *khalīfah*.
4. Untuk mengetahui implikasi konsep *khalīfah* terhadap tujuan pendidikan.

## D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam pendidikan islam. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan mengenai konsep *khalīfah* dalam Al-Qur`ān menurut tafsir al-Mishbah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bidang Pendidikan

Memberikan gambaran kepada lembaga pendidikan mengenai konsep *khalīfah* yang terdapat di dalam Al-Qur`ān serta implikasi konsep khalifah yang terdapat dalam terhadap tujuan pendidikan islam. Sehingga nantinya dapat ditindak lanjuti oleh calon pendidik untuk dapat melakukan proses pendidikan sehingga seseuai dengan tugas manusia sebagai *khalīfah*.

### b. Prodi IPAI

Memberikan informasi tentang konsep *khalīfah* dalam Al-Qur`ān serta implikasi konsep *khalīfah* yang terdapat dalam terhadap tujuan pendidikan Islam. Sehingga dapat diajarkan kepada calon pendidik di IPAI.

## E. Sistematika Penelitian

Skripsi ini disusun pada bagian awal, yaitu Halaman Judul Skripsi, Lembar Pengesahan, Lembar Pernyataan, Pedoman Transliterasi, Motto, Abstrak, Kata Pengantar, Ucapan Terima Kasih, Daftar Isi, Daftar Tabel. Adapun sistematika penelitian pada setiap bab adalah sebagai berikut:

**BAB I. PENDAHULUAN**, yaitu terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

**BAB II. KONSEP *KHALĪFAH* DAN PENDIDIKAN ISLAM**, yaitu terdiri atas: Konsep *khalīfah* yang di dalamnya membahas mengenai Definisi *Khalīfah*, Syarat-syarat *Khalīfah*, serta Peran dan Tugas *Khalīfah*, dan Konsep Pendidikan Islam yang di dalamnya membahas mengenai Definisi Pendidikan Islam, Sumber Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam dan Prinsip-prinsip Pendidikan Islam.

**BAB III. METODE PENELITIAN**, yaitu terdiri atas: Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Sumber dan Jenis Data, Teknik Pengeumpulan Data, Analisis Data.

**BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, yaitu terdiri atas: Temuan Penelitian, Pembahasan Penelitian yang didalamnya di bahas mengenai Penyebaran Ayat-ayat yang Mengandung Kata *Khalīfah*, Gambaran Tafsir Al-Misbah terhadap Konsep *Khalīfah* dan Implikasi Konsep *Khalīfah* terhadap Tujuan Pendidikan Islam.

**BAB V. PENUTUP**, yaitu terdiri atas: Kesimpulan dari hasil penelitian dan saran sebagai tindak lanjut.